

Meningkatkan prestasi belajar sosiologi pokok bahasan masyarakat multikultural melalui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Faridatul Hasanah

¹MA Negeri Kota Blitar

[*faridahasanah215@gmail.com](mailto:faridahasanah215@gmail.com)



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 10 Maret 2023

Direvisi : 20 Maret 2023

Disetujui : 25 Maret 2023

Dipublis : 30 Maret 2023

Kata kunci:

Prestasi belajar, Pembelajaran,
Tipe *Jigsaw*

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat peneliti rumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya : 1. Strategi pembelajaran dengan teknik *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa Kelas XI IPS 1 MAN Kota Blitar. Peningkatan prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh strategi belajar yang diberikan guru. Motivasi belajar yang tinggi cenderung akan mempengaruhi prestasi belajar yang tinggi pula. 2. Bukti peningkatan prestasi belajar siswa dari kegiatan pembelajaran dapat dijabarkan pada hasil kegiatan siklus 4. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya dan pada siklus 4 didapatkan temuan sebagai berikut: (1) siswa sudah memahami dan siap dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (2) sebagian besar dari siswa, sudah berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelas berlangsung, dan (3) kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan. 3. Teknik *Jigsaw* salah satu komponen Contextual Teaching and Learning (CTL). Strategi ini dapat dilakukan pada semua mata pelajaran. 4. Strategi pembelajaran dengan menggunakan teknik *Jigsaw* dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas XI IPS 1 MAN Kota Blitar pada mata pelajaran Sosiologi.

Abstract: This study uses a class action research design (CAR). Based on the results of this study, the researcher can formulate several conclusions, including: 1. Learning strategies using the *jigsaw* technique can improve student achievement in Class XI IPS 1 MAN Blitar City. This increase in student learning achievement shows that learning motivation is influenced by the learning strategies given by the teacher. High learning motivation tends to affect high learning achievement as well. 2. Evidence of increased student achievement from learning activities can be described in the results of cycle 4 activities. Based on observations made in the previous cycle and in cycle 4, the following findings were obtained: (1) students already understood and were ready to study the material presented by the teacher, (2) most of the students had the courage to express their opinions during class discussions, and (3) the activities went well, the class atmosphere was more lively, so that the learning process seemed fun. 3. The *Jigsaw* technique is a component of Contextual Teaching and Learning (CTL). This strategy can be done in all subjects. 4. Learning strategies using the *Jigsaw* technique are possible to increase student achievement in Class XI IPS 1 MAN Blitar City in Sociology subjects.

PENDAHULUAN

Tantangan terhadap peningkatan mutu, relevansi, dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi instruksional yang harus ditempuh. Para guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2001).

Oleh karena itu, guru dipandang sebagai agen modernisasi dalam segala bidang. Usaha utama yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui program pendidikan bagi para siswa. Dalam melakukan usaha pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut, guru berperan penting dalam menggunakan metode dan cara untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat didukung oleh strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Suhardi (2002) mengatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dan hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut Kusaeri (2001), mengatakan bahwa guru sebagai pelaksana terdepan, harus dapat mengantisipasi perkembangan ini, dengan memberikan materi pembelajaran dengan strategi pengajaran yang diinginkan oleh siswa. Sehingga materi yang dipelajari akan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan guru dapat memberikan dengan baik pula. Hal ini akan dapat terlaksana apa bila guru dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman dalam menyampaikan materi dengan strategi belajar yang dapat meningkatkan kreativitas siswa juga. Sebab jika tidak dibarengi dengan pengetahuan guru yang baik, tidak menutup kemungkinan bahwa pengetahuan guru akan kalah dan tertinggal dari pengetahuan siswa.

Artinya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang benar akan mengarahkan siswa pada ketercapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan. Sebagai contoh adalah mata pelajaran Sosiologi untuk siswa kelas XI IPS-1 semester II MAN Kota Blitar. Ada beberapa temuan yang dialami oleh peneliti bahwa salah satu indikator rendahnya prestasi siswa Madrasah Aliyah (MA) ini adalah kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran ini. Siswa cenderung pasif, keberanian untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan juga kurang. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar terkesan kurang menunjukkan aktivitas yang berarti. Akhirnya guru terlihat aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswanya pasif. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan guru lebih senang menggunakan strategi belajar yang cepat dan praktis untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sementara siswa sudah bosan dengan strategi yang diberikan oleh guru. Kondisi seperti ini jelas berakibat pada prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi sangat rendah.

Dewasa ini telah dikembangkan suatu pendekatan pembelajaran kooperatif untuk menghasilkan tujuan belajar yang baik. Mengapa harus kooperatif? Menurut Nurhadi (2002) sejauh ini pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadikan pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Kenyataan di lapangan pendidikan proses pencapaian pembelajaran di MAN Kota Blitar, masih menggunakan paradigma lama walaupun sekarang kurikulum telah berkembang menuju Kurikulum Merdeka (Kurmer). Sehingga tidak menutup kemungkinan hasil belajar yang dicapai oleh siswapun terkesan monoton, karena hanya menghafal suatu fakta dan guru dipandang sebagai sumber utama dalam belajar. Salah satu hasil belajar yang diperoleh adalah mata pelajaran Sosiologi untuk Kelas XI. Belajar Sosiologi lebih mengutamakan pada kemampuan berpikir logika, tidak menghafalkan suatu fakta. Namun kenyataan ini masih terlihat dalam pencapaian hasil belajar di kelas XI IPS-1 semester II MAN Kota Blitar.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Badawi (1987) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes karena hasil belajar berupa keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan, dan nilai dan sikap.

Dalam penelitian Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Teknik Jigsaw Dalam Pembelajaran Sosiologi pada kelas XI IPS-1 semester II MAN Kota Blitar, yang dimaksudkan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dalam bentuk angka atau nilai pada mata pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS-1. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka semakin baik prestasi belajar yang didapatkan.

Menurut Hamalik (2002), mengatakan bahwa strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dasar dalam perencanaan meliputi: (1) menganalisa tuntutan sistem, (2) mendesain sistem, dan (3) mengevaluasi dampak sistem. Strategi merupakan suatu upaya, cara ataupun langkah-langkah pendekatan untuk mencapai sesuatu tujuan secara optimal. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan untuk menghasilkan pembelajaran tersebut tercapai sesuai dengan pendekatan tujuan yang direncanakan.

Berdasarkan pada konteks penelitian ini strategi pembelajaran diarahkan pada strategi yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Diantaranya: (1) pengajaran berbasis masalah, (2) pengajaran kooperatif, (3) pengajaran berbasis inquiry, (4) pengajaran berbasis tugas/proyek, (5) pengajaran berbasis kerja, dan (6) pengajaran berbasis jasa layanan. (Nurhadi & Senduk, 2003). Pengajaran kooperatif (*cooperative Learning*) memerlukan pendekatan melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Holubec, 2001 yang dikutip oleh Nurhadi & Senduk, 2003).

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa. Abdurrahman dan Bintoro (2000) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Menurut Suryanto (1999), *pembelajaran kooperatif* adalah salah satu jenis belajar kelompok dengan kekhususan sebagai berikut: (a) kelompok terdiri atas anggota yang heterogen (kemampuan, jenis kelamin, dsb), (b) ada ketergantungan yang positif diantara anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan melaksanakan tugas kelompok dan akan diberi tugas individual, (c) kepemimpinan dipegang bersama, tetapi ada pembagian tugas selain kepemimpinan, (d) guru mengamati kerja kelompok dan melakukan intervensi bila perlu, dan (e) setiap anggota kelompok harus siap menyajikan hasil kerja kelompok. *Pembelajaran kooperatif* merupakan suatu sistem yang didalamnya terkandung elemen-elemen yang saling terkait. Diantaranya: (a) saling ketergantungan positif, (b) interaksi tatap muka, (c) akuntabilitas individual, dan (d) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan. Meskipun kerja sama merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengaktualisasikan konsep tersebut kedalam bentuk perencanaan pembelajaran atau program suatu pelajaran bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dibutuhkan peranan guru dan siswa yang optimal untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang benar-benar berbasis kerja sama.

Dari sisi etimologi jigsaw berasal dari bahasa inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah Fuzzle, yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993: 73), bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman, 2008.203).

Menurut Slavin (2007), pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam

suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dengan demikian, pendidikan hendaknya mampu mengkondisikan dan memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta kreativitas sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif ini guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus juga membangun dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan. Menurut Waseso (1994) penelitian tindakan merupakan proses daur ulang, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan, refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang.

Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manton, (1980) yang dikutip oleh Zuriah, (2003). Rancangan dalam penelitian ini direncanakan melalui beberapa tahap perencanaan, diantaranya: (1) refleksi awal, (2) peneliti merumuskan permasalahan secara operasional, (3) peneliti merumuskan hipotesis tindakan, dan (4) menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan.

Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas XI IPS 1 MAN Kota Blitar Tahun pelajaran 2021/2022 Semester II. Subjek penelitian ini sejumlah 36 siswa. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan strategi pembelajaran dengan teknik jigsaw, pada proses pembelajaran mata pelajaran Sosiologi. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Pebruari sampai dengan Maret 2022.

Instrumen Penelitian

Menurut Zuriah (2003), ada 5 jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan. Diantaranya observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

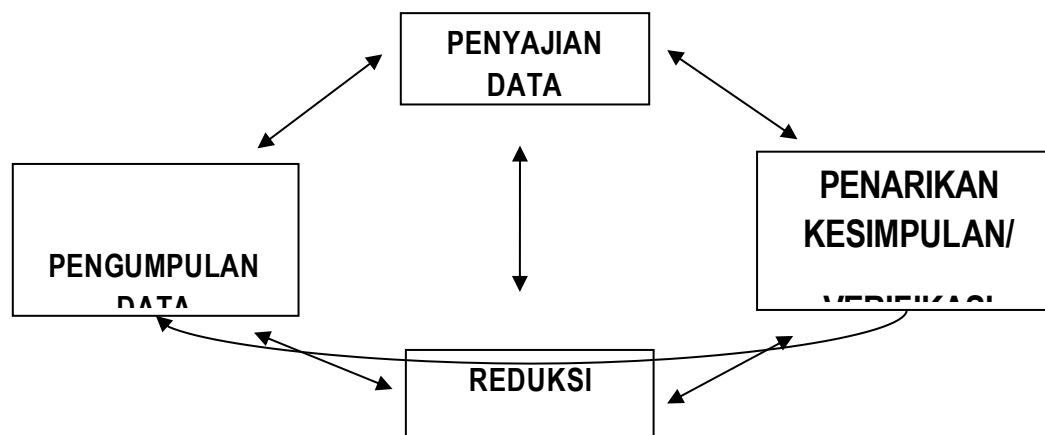
Analisis menurut Patton (1980) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis sesuai dengan arah dan saran data yang ada. Menurut Nasution (1992) Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan.

Bogdan dan Biklen (1982), mengatakan analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Pekerjaan analisis meliputi kegiatan mengerjakan data, manata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan peneliti laporkan. Miles dan Huberman (1984) mengatakan analisis data perlu dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Selanjutnya Nasution (1988) mengatakan bahwa analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.

Moleong (1995:103) mengemukakan, "analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data." Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif*. Dengan maksud bahwa penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Setelah data hasil penelitian terkumpul maka, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis. Dengan cara

diorganisir, kemudian dikerjakan yang akhirnya data tersebut diungkap permasalahan yang penting sesuai dengan topik yang sesuai dengan permasalahan.

Selanjutnya Miles & Huberman (1984) menerapkan tiga alur kegiatan dalam analisis deskriptif yang menjadi satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data; Model Interaktif (Sumber: Miles & Huberman, 1984:20)

Reduksi data, pada teknik ini peneliti melakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dan catatan-catatan di lapangan (Miles & Huberman, 1984). Laporan lapangan sebagai bahan mentah direduksi, diringkas, ditonjolkan pokok-pokoknya dan disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, juga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mendapatkan kembali data yang diperoleh jika diperlukan. *Penyajian data*, teknik ini memaparkan hasil temuan secara narasi. *Penarikan kesimpulan atau verifikasi*, teknik ini peneliti berusaha agar dapat menggambarkan kerepresentatifan suatu peristiwa, kejadian atau suatu subjek. Teknis analisis data dalam penelitian ini, adalah analisis data kualitatif yang dilakukan dalam tiga tahap, diantaranya: (1) analisis data pada saat melakukan refleksi pada setiap siklus penelitian tindakan, (2) analisis data terhadap hasil belajar atau prestasi belajar siswa dalam bentuk kuantitatif, dan (3) analisis data berupa prosentase hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Sosiologi untuk Kelas XI IPS-1, yang menggunakan strategi pembelajaran Jigsaw.

Dalam kegiatan analisis data tersebut, akan didapatkan dua jenis data yaitu, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi yang dilakukan pada setiap siklus kegiatan, dan data kuantitatif berupa hasil belajar atau prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa dalam melakukan proses pembelajaran Sosiologi dengan menggunakan strategi pembelajaran konsep. Dari hasil belajar tersebut selanjutnya diprosentase ketercapaian hasil belajar dalam proses pembelajaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Paparan data merupakan deskripsi penjabaran kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian. Dalam paparan data hasil penelitian ini, peneliti akan menjabarkan kegiatan yang direncanakan oleh peneliti dengan menjabarkan kegiatan per siklus

yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Penjabarannya adalah sebagai berikut: (a) siklus 1, (b) siklus 2, (c) siklus 3, dan (d) siklus 4.

Siklus 1

Berdasarkan pada kegiatan siklus 1 tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi pada siklus 1 didapatkan temuan sebagai berikut: (1) siswa masih mengalami kebingungan dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (2) siswa takut menyampaikan pendapat, dan (3) kegiatan diskusi kurang berjalan, masih didominasi oleh siswa yang pandai.

Tabel 4.1 Siklus I
Prosentase Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelas

KELOMPOK	JUMLAH SISWA	SISWA AKTIF	PROSENTASE	PRESENTASE PENINGKATAN
Kelompok 1	6	3	57.14 %	-
Kelompok 2	6	2	42.86 %	-
Kelompok 3	6	4	71.43 %	-
Kelompok 4	6	2	42.86 %	-
Kelompok 5	6	3	57.14 %	-
Kelompok 6	6	3	57.14 %	-
Jumlah semua kelompok	36	17	54.76 %	-

Berdasarkan tabel keaktifan dalam diskusi tersebut, menunjukkan bahwa situasi belajar di kelas kurang menunjang keberhasilan belajar siswa. Sebab dari 36 siswa, diketahui yang aktif dalam diskusi hanya 17 anak dengan prosentase 54.76%.

Siklus 2

Tabel 4.2 Siklus 2
Prosentase Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelas

KELOMPOK	JUMLAH SISWA	SISWA AKTIF	PROSENTASE	PRESENTASE PENINGKATAN DARI SIKLUS SEBELUMNYA
Kelompok 1	6	4	71.43 %	14.29 %
Kelompok 2	6	3	57.14 %	14.28 %
Kelompok 3	6	4	71.43 %	0 %
Kelompok 4	6	3	57.14 %	14.28 %
Kelompok 5	6	3	57.14 %	0 %
Kelompok 6	6	4	71.43 %	14.29 %
Jumlah semua kelompok	36	21	64.29 %	9.53 %

Berdasarkan tabel keaktifan dalam diskusi tersebut, menunjukkan bahwa situasi belajar di kelas sedikit ada peningkatan keaktifan dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I. Kondisi demikian diharapkan akan menunjang keberhasilan belajar siswa. Dari 36 siswa, yang diketahui aktif dalam diskusi ada 21 anak dengan prosentase 66.67%. Hal ini menunjukkan antara kegiatan siklus 1 dan kegiatan siklus 2, ada peningkatan 4 siswa yang aktif dengan prosentase 9.53%.

Siklus 3

Berdasarkan pada kegiatan *observing* siklus 3 tersebut, peneliti melakukan refleksi dari hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan pada observasi pada siklus 3 didapatkan temuan sebagai berikut: (1) siswa sudah mengalami kemajuan yang baik dalam menerima dan menangkap materi yang disampaikan oleh guru, (2) banyak siswa yang sudah berani menyampaikan pendapat ketika diskusi kelas berlangsung, dan (3) kegiatan diskusi berjalan dengan baik, dan penyampaian pendapat tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai, mereka yang mempunyai kemampuan sedangpun berani menyampikan pendapatnya. Hal ini didorong oleh motivasi guru pada kegiatan siklus 3 ini, dari pengalaman hasil refleksi kegiatan pada siklus sebelumnya.

Tabel 4.3 Siklus 3

Prosentase Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelas

KELOMPOK	JUMLAH SISWA	SISWA AKTIF	PROSENTASE	PRESENTASE PENINGKATAN DARI SIKLUS SEBELUMNYA
Kelompok 1	6	5	85.71 %	14.28 %
Kelompok 2	6	4	71.43 %	14.29 %
Kelompok 3	6	5	85.71 %	14.28 %
Kelompok 4	6	4	71.43 %	14.29 %
Kelompok 5	6	4	71.43 %	14.29 %
Kelompok 6	6	4	71.43 %	0 %
Jumlah semua Kelompok	36	26	76.19 %	11.90 %

Berdasarkan tabel keaktifan dalam diskusi tersebut, menunjukkan bahwa situasi belajar di kelas mengalami peningkatan keaktifan dibandingkan dengan kegiatan pada siklus 1 dan siklus 2. Kondisi demikian diharapkan akan menunjang keberhasilan belajar siswa. Dari 36 siswa, yang diketahui aktif dalam diskusi ada 32 anak dengan prosentase 76.19%. Hal ini menunjukkan antara kegiatan siklus sebelumnya dengan siklus 3, ada peningkatan 5 siswa yang aktif dengan prosentase 11.90 %.

Siklus 4

Berdasarkan pada kegiatan siklus 4 tersebut, peneliti melakukan refleksi berdasarkan dari hasil kegiatan siklus sebelumnya. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya dan pada siklus 4 didapatkan temuan sebagai berikut: (1) siswa sudah memahami dan siap dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (2) sebagian besar dari siswa, sudah berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelas berlangsung, dan (3) kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan.

Tabel 4.4 Siklus 4
Prosentase Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelas

KELOMPOK	JUMLAH SISWA	SISWA AKTIF	PROSENTASE	PRESENTASE PENINGKATAN DARI SIKLUS SEBELUMNYA
Kelompok 1	6	6	100.00 %	14.29%
Kelompok 2	6	5	85.71 %	14.28 %
Kelompok 3	6	5	85.71 %	0 %
Kelompok 4	6	4	71.43 %	0 %
Kelompok 5	6	5	85.71 %	14.28 %
Kelompok 6	6	5	85.71 %	14.28 %
Jumlah semua kelompok	36	30	85.71 %	9.52 %

Berdasarkan tabel keaktifan dalam diskusi tersebut, menunjukkan bahwa situasi belajar di kelas mengalami peningkatan keaktifan yang signifikan dibandingkan dengan kegiatan pada siklus sebelumnya. Kondisi demikian diharapkan akan menunjang keberhasilan belajar siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam belajar. Dari 36 siswa, yang diketahui aktif dalam diskusi ada 36 anak dengan prosentase 85.71 % Hal ini menunjukkan antara kegiatan siklus sebelumnya dengan siklus 4, ada peningkatan 4 siswa yang aktif dengan prosentase 9.52 %.

Berdasarkan pada (*planning, acting, observing, dan reflecting*) yang dilakukan dalam bentuk kegiatan siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan siklus 4 tersebut secara rinci akan dipaparkan dari refleksi evaluasi dari kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa kelas XI IPS-1 semester II MAN Kota Blitar dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan teknik jigsaw adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Tes Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 1 setelah dilaksanakan pembelajaran dengan Metode Teknik Jigsaw

NO	No Urut Responden	HASIL BELAJAR
1	Responden 1	9.15
2	Responden 2	8.75
3	Responden 3	9.58
4	Responden 4	8.58
5	Responden 5	8.25
6	Responden 6	7.58
7	Responden 7	7.70
8	Responden 8	8.68
9	Responden 9	8.95
10	Responden 10	6.55
11	Responden 11	7.50
12	Responden 12	8.25
13	Responden 13	8.38
14	Responden 14	7.25
15	Responden 15	7.75
16	Responden 16	6.65
17	Responden 17	9.25
18	Responden 18	7.65
19	Responden 19	6.55
20	Responden 20	8.35
21	Responden 21	6.95
22	Responden 22	7.80
23	Responden 23	7.95
24	Responden 24	9.10
25	Responden 25	8.15
26	Responden 26	7.67
27	Responden 27	6.58
28	Responden 28	7.15
29	Responden 29	8.45
30	Responden 30	9.02
31	Responden 31	6.25
32	Responden 32	7.26
33	Responden 33	8.12
34	Responden 34	7.84
35	Responden 35	7.69
36	Responden 36	6.97

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi prestasi belajar siswa kelas XI IPS-1 semester II MAN Kota Blitar sebagai berikut:

No	Interval Nilai	Frekwensi	Frekwensi %	Kategori Prestasi Belajar
1	9.01 - 10.0	4	14.29 %	Sangat Tinggi
2	8.01 - 9.00	10	26.19 %	Tinggi
3	7.01 - 8.00	14	38.09 %	Cukup Tinggi
4	6.01 - 7.00	8	21.43%	Sedang
5	5.01 - 6.00	0	0.00%	Cukup
Jumah		36	100%	

Dari frekuensi data tersebut diketahui nilai terendah interval nilai adalah 6.01-7.00 dengan frekuensi 9 dengan prosentase 21.43%, dan nilai tertinggi interval 9.01-10.00 dengan

frekuensi 6 dengan prosentase 14.29%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai di atas rata-rata (tergolong nilai tinggi) adalah nilai 7.01-8.00 dengan frekuensi 16 dengan prosentase 38.09%, nilai 8.01-9.00 frekuensi 12 dengan prosentase 26.19%. Sedangkan kategori sedang nilai 6.01-7.00 frekuensi 10 dengan prosentase 21.43%. Dan tergolong nilai cukup apalagi rendah (kurang) dari prestasi tersebut tidak diperoleh oleh siswa.

Dan prosentase hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dengan strategi pembelajaran dengan teknik jigsaw menunjukkan peningkatan hasil yang positif. Hal ini membuktikan bahwa dengan strategi ini, motivasi belajar siswa bisa didapatkan dengan baik sehingga mempengaruhi hasil belajar yang didapatkan. Dengan hasil 14.29% tergolong nilai sangat tinggi, 26.19% nilai tinggi, 38.09% cukup tinggi, dan 21.43% sedang.

Peningkatan prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh strategi belajar yang diberikan guru. Bagaimana guru dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, maka strategi yang cocok harus diterapkan oleh guru tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat baik bila strategi yang diberikan oleh guru belajarnya juga baik.

Refleksi

Refleksi merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*contextual learning and teaching*). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya, sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang dipelajarinya. Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajarinya, dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Berdasarkan dari kegiatan penelitian dan hasil penelitian tindakan kelas, maka dalam pencapaian hasil belajar, ada beberapa peran yang dimiliki guru dalam upaya menyampaikan desain strategi pembelajaran dengan teknik jigsaw. Diantaranya: (1) membantu menciptakan lingkungan, sehingga siswa merasa bebas dalam berpikir dan menduga tanpa takut salah atau mendapat kritik, (2) menjelaskan dan mengilustrasikan bagaimana model dilaksanakan, membimbing keterampilan proses, membantu siswa menyatakan dan menganalisis hipotesis, serta mengartikulasi berpikir pada siswa, (3) mencatat proses untuk memonitor keputusan yang diambil oleh siswa dalam membuktikan hipotesisnya diterima atau tidak. Berkaitan dengan kegiatan guru dalam membimbing siswa, ada tiga cara penting yang harus dilakukan, (1) guru mendorong siswa berpikir yang dinyatakan dalam bentuk hipotesis, (2) guru membantu membimbing berpikir siswa, seperti mereka membuktikan bahwa hipotesis diterima atau tidak, dan (3) guru menyuruh siswa untuk menjelaskan alasan pembuktian hipotesis.

Dan beberapa pernyataan tersebut di atas, berkaitan dengan penelitian tindakan kelas ini, yang memfokuskan pada peningkatan prestasi belajar siswa dengan strategi pembelajaran dengan teknik jigsaw, maka refleksi yang harus dipahami adalah menyadari bahwa teknik dapat dijadikan sebagai sebuah strategi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif, sehingga memungkinkan siswa untuk memunculkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dan pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun keandalan teknik pembelajaran ini masih perlu dibuktikan dengan beberapa kali pengulangan dengan obyek yang berbeda, oleh karena itu percobaan dan penerapan model ini perlu dilakukan oleh berbagai pihak khususnya dalam bidang pengajaran.

Dengan proses pembelajaran tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan motivasi siswa secara optimal, diantaranya : 1. Siswa akan belajar jika mendapatkan motivasi dari guru. Hal itu dapat dilakukan oleh apabila guru: (a) menyediakan kegiatan yang menyenangkan, (b) memperhatikan keinginan mereka, (c) membangun pengertian melalui apa yang diketahui, (d) menciptakan suasana kelas yang mendukung dan merangsang belajar, (e) memberikan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, (f) memberikan kegiatan yang menantang, (g)

memberikan kegiatan yang memberi harapan keberhasilan, dan (h) menghargai setiap pencapaian siswa. 2. Karena siswa mempunyai cara belajar yang berbeda, maka guru perlu: (a) berusaha mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa, (b) merencanakan kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, (c) membangun pengetahuan dan keterampilan siswa yang diperoleh dari rumah maupun sekolah, dan (d) merencanakan dan menggunakan catatan kemajuan siswa. 3. Siswa belajar secara mandiri dan melalui kerjasama, untuk itu dalam mengemas pembelajaran guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk: (a) belajar dalam kelompok sehingga siswa dapat terlatih kerjasama, (b) belajar secara klasikal memberikan kesempatan untuk saling menentukan gagasan, (c) memberikan kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri, (d) melibatkan siswa dalam mengambil keputusan tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan (e) belajar bagaimana cara belajar. 4. Siswa memerlukan konteks dan situasi yang berbeda dalam belajarnya, untuk itu dalam mengemas pembelajarannya guru harus: (a) menyediakan dan menggunakan berbagai alat peraga, (b) membelajarkan siswa untuk belajar Sosiologi di berbagai tempat dan kesempatan, (c) membelajarkan siswa menggunakan Sosiologi untuk berbagai keperluan, (d) mengembangkan sikap siswa untuk menggunakan Sosiologi sebagai alat untuk memecahkan masalah baik di rumah maupun di sekolah, dan (e) membantu siswa merefleksi kegiatan IPS nya.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat direfleksikan proses kegiatan pembelajaran tersebut, dengan refleksi sebagai berikut: 1. Berdasarkan pada observasi pada siklus 1 didapatkan temuan sebagai berikut: (a) siswa masih mengalami kebingungan dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (b) siswa takut menyampaikan pendapat, dan (c) kegiatan diskusi kurang berjalan, masih didominasi oleh siswa yang pandai. 2. Berdasarkan pada observasi pada siklus 2 didapatkan temuan sebagai berikut: (a) siswa sudah ada peningkatan dalam memahami isi materi yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan kegiatan pada siklus 1, (b) beberapa siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan tidak lagi didominasi oleh anak yang pandai, dan (c) kegiatan diskusi dapat berjalan lebih baik dibandingkan dengan kegiatan pada siklus 1, masih didominasi oleh siswa yang pandai. 3. Berdasarkan pada observasi pada siklus 3 didapatkan temuan sebagai berikut: (a) siswa sudah mengalami kemajuan yang baik dalam menerima dan menangkap materi yang disampaikan oleh guru, (b) banyak siswa yang sudah berani menyampaikan pendapat ketika diskusi kelas berlangsung, dan (c) kegiatan diskusi berjalan dengan baik, dan penyampaian pendapat tidak lagi didominasi oleh siswa yang pandai, mereka yang mempunyai kemampuan sedangpun berani menyampaikan pendapatnya. Hal ini didorong oleh motivasi guru pada kegiatan siklus 3 ini, dari pengalaman hasil refleksi kegiatan pada siklus sebelumnya. 4. Berdasarkan pada observasi yang dilakukan pada siklus sebelumnya dan pada siklus 4 didapatkan temuan sebagai berikut: (a) siswa sudah memahami dan siap dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, (b) sebagian besar dari siswa, sudah berani menyampaikan pendapat pada saat diskusi kelas berlangsung, dan (c) kegiatan berjalan dengan baik, suasana kelas lebih hidup, sehingga dalam proses pembelajaran terkesan menyenangkan.

HASIL

Dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran dengan teknik jigsaw dapat meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi pada Siswa kelas XI IPS-1 semester II MAN Kota Blitar. Hal ini ditunjukkan oleh prestasi siswa tersebut dalam mempelajari mata pelajaran Sosiologi Kompetensi dasar Menjelaskan Konsep Sosial Dalam Masyarakat Multikultural dengan sub pembahasan: 1). Konsep Dasar Kelompok Sosial 2). Konsep Dasar Masyarakat Multikultural 3). Dinamika Kelompok Sosial dalam Masyarakat Majemuk. Hasil belajar (prestasi) yang diperoleh sangat menunjukkan hasil yang signifikan dengan menggunakan strategi pembelajaran teknik jigsaw. Dengan hasil belajar yang baik menunjukkan prestasi siswa kelas XI IPS-1 semester II MAN Kota Blitar meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran teknik jigsaw pada mata pelajaran Sosiologi.

PEMBAHASAN

Lebih lanjut peneliti akan membahas beberapa fokus penelitian tindakan kelas yang telah dirumuskan, diantaranya: 1. *Proses pembelajaran Sosiologi* kelas XI IPS-1 MAN Kota Blitar. Kenyataan di lapangan pendidikan MAN Kota Blitar, proses belajar mengajar yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Sosiologi masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh guru, belum menarik minat siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan fenomena tersebut, ada upaya yang dilakukan oleh

beberapa guru agar hasil belajar siswa MAN 4 khususnya Kelas XI IPS 1 dan umumnya kelas lainnya, yaitu dengan meningkatkan kualitas guru pengajar dan lebih menggunakan strategi belajar yang lebih bervariasi, diantaranya menggunakan strategi pembelajaran dengan teknik jigsaw.

2. *Prestasi belajar siswa dalam pelajaran Sosiologi dengan menggunakan teknik jigsaw.* Upaya yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan teknik jigsaw tersebut, ternyata membawa dampak yang positif terhadap prestasi belajar yang didapatkan oleh siswa, khususnya siswa Kelas XI IPS 1 MAN Kota Blitar. Hasil ini ditunjukkan oleh peneliti, dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Dan hasil penelitian itu terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan yang didapatkan oleh siswa dalam belajar.

3. *Dampak penggunaan strategi teknik jigsaw dengan Prestasi Belajar.* Berdasarkan pada penjabaran fokus penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa dampak yang diperoleh siswa dalam belajar Sosiologi dengan menggunakan strategi pembelajaran teknik jigsaw sangat terlihat positif. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa semakin kreatif guru dalam menggunakan strategi dalam kegiatan belajar mengajar, cenderung akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

SIMPULAN

Sepanjang pengalaman mengajar dan berkembang di SDN 1 Gunungjati Jabung, kepala sekolah secara konsisten mendorong para guru untuk berpartisipasi dalam persiapan pendidikan secara daring dan tatap muka. Selama pandemi virus Corona, sebagai kepala sekolah bertanggung jawab untuk secara langsung mengawasi dan membimbing para pendidik untuk memastikan pengalaman pendidikan tetap terarah dengan baik. Tersedianya fasilitas pendidikan berbasis web, seperti penggunaan perangkat PC dan WiFi, untuk meningkatkan kualitas pendidik di tengah penyebaran pandemi. Kepala sekolah mendorong guru untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti pelatihan TIK dan seminar dalam rangka peningkatan kualitas guru kelas di masa pandemi Covid-19. Selama pandemi, faktor-faktor tersebut membantu sekaligus menghambat peningkatan kualitas guru. Beberapa hambatan peningkatan kualitas guru di masa pandemi COVID-19 diantaranya guru kurang memahami hipotesis pembelajaran berbasis web. Disamping itu, ketidaktahuan guru tentang internet dan teknologi informasi Guru hanya mengenal WhatsApp sebagai alat untuk menyediakan konten kepada siswa melalui platform pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. 1998. *Kepemimpinun Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan MA Berprestasi*. Desertasi Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana IKIP Malang
- Arikunto, S. 2001 *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Bafadal, I. 1994. *Proses Perubahan di sekolah*. Desertasi Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana IKIP Malang
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research In Education*. Boston: Allyn & Bacon
- Depdikbud, (1990). *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Miles, M. B., & Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia, Jakarta
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturulistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Patton, Q. M. 1980. *Qualitative Evaluations Methods*. London: Sage Publications

- Purwanto, Ngalim, M. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Edisi Kedua. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- fuskur, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Santoso, B. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Jenjang SLTP*. Interpretasi Kegiatan Belajar Mengajar. *Forum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Vol. 4 No. 3 & 4:15-24
- Sidi, Djati, I. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Spradley, J., P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Sukmadinata, N.S. 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing